

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perempuan menjadi salah satu makhluk yang diciptakan dengan berbagai macam kelebihan sehingga menyebabkan banyaknya topik yang diangkat dengan latar belakang perempuan. Berbagai pembahasan mengenai perempuan dengan problematika-problematikanya, melahirkan pemikiran beberapa ahli yang menghasilkan teori-teori mengenai perempuan seperti halnya feminisme, gender, serta diskriminasi gender dengan beberapa paradigmanya. Peran perempuan yang menimbulkan banyak problematika, berbanding terbalik dengan peran laki-laki yang seolah-olah menjadi penghambat perempuan dalam memperluas perannya dalam berbagai bidang kehidupan.

Peran perempuan misalnya difokuskan pada ranah domestik dan reproduksi. Ranah domestik di sini berarti ruang lingkup yang berhubungan dengan kegiatan di dalam rumah, seperti: memasak, mencuci, membersihkan rumah, dan yang lainnya. Peran laki-laki difokuskan pada ranah politik dan masyarakat yang tentu sangat berbanding terbalik dengan perempuan (Wahid dan Lancia, 2018:110). Hal tersebutlah yang menimbulkan perbedaan-perbedaan gender di masyarakat.

Fakih (2013:9-10) menyatakan bahwa melalui dialektika, terbentuknya perbedaan gender dikarenakan berbagai hal diantaranya

disosialisasikan, dibentuk, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan maupun negara. Bisa dilihat sebagai contoh yaitu konstruksi sosial gender pada kaum perempuan yaitu harus memiliki sikap yang lemah lembut, untuk itu sejak kecil dalam proses sosialisasinya tidak hanya berpengaruh terhadap perkembangan emosi dan visi tapi juga ideologi kaum perempuan serta memengaruhi perkembangan fisik serta biologis untuk ditahap selanjutnya. Begitu pula dapat dilihat dari konstruksi sosial gender kaum laki-laki yang harus bersifat kuat serta agresif, maka kaum laki-laki kemudian tersosialisasi dan terlatih, serta termotivasi untuk menuju ke sifat gender yang ditentukan oleh masyarakat, yaitu fisik yang kuat dan lebih besar.

Perbedaan gender yang muncul akibat berbagai aspek seperti halnya dikonstruksi oleh sosial, ternyata melahirkan berbagai ketidakadilan gender baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan. Ketidakadilan gender yang muncul akibat dari perbedaan gender yang terjadi pada perempuan seperti halnya marginalisasi perempuan, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja (Fakih, 2013:12-23). Setiap aspek ketidakadilan gender tidak dapat dipisah-pisahkan atau dapat dipilih mana yang lebih penting dan lebih esensial dari yang lainnya. Karena setiap ketidakadilan gender saling berkaitan, berhubungan, serta saling memengaruhi secara dialektis.

Topik mengenai gender bahkan feminisme menjadi perbincangan banyak kalangan. Berangkat dari berbagai kenyataan bahwasanya

konstruksi sosial pada gender yang ada pada saat ini mendorong cita-cita persamaan hak antara perempuan dan laki-laki, menimbulkan keinginan bagi kaum perempuan untuk mengubah struktur hierarki antara perempuan dan laki-laki menjadi persamaan hak, kesempatan, status, serta peranan dalam masyarakat. Teori feminisme menjadi sangat penting dan relevan dengan segala fenomena perempuan yang terjadi saat ini.

Feminisme sendiri dapat kita ketahui merupakan gerakan perempuan yang menuntut adanya persamaan hak secara penuh antara kaum perempuan dan laki-laki. Suwastini (2013:199-202) menyatakan bahwa gerakan feminisme awal, berangkat dari perjuangan melawan pandangan patriarki di Inggris mengenai posisi subordinat dari perempuan yang dianggap sebagai makhluk yang lebih lemah, lebih emosional, dan lebih tidak rasional daripada laki-laki. Gerakan feminisme memiliki sejarah hingga pada gelombang ketiga. Feminisme gelombang pertama muncul perjuangan dengan menyuarakan pengembangan sisi rasional perempuan dan menuntut agar perempuan dapat bersekolah selayaknya kaum laki-laki. Gelombang selanjutnya, yaitu feminisme gelombang kedua yang memusatkan pada isu-isu yang memengaruhi hidup perempuan secara langsung, seperti pengasuhan anak, reproduksi, kekerasan seksual, seksualitas perempuan, dan masalah domestisasi.

Gerakan feminisme yang memang berangkat dari budaya Barat, tidak menutup kemungkinan di Indonesia tidak ada gerakan feminisme.

Feminisme di Indonesia sudah ada pergerakannya sejak zaman R. A. Kartini, yaitu tokoh yang memperjuangkan hak-hak perempuan pada masa penjajahan, seperti halnya gerakan memperjuangkan perempuan Indonesia dalam mendapatkan pendidikan yang setara dengan laki-laki dan gerakan perempuan dalam mendapatkan kebebasan atas dirinya sendiri. Tidak hanya itu, perempuan juga bebas menentukan nasibnya, memilih pekerjaannya, serta menuntut ilmu setinggi-tingginya (Ilaa, 2021:213).

Feminisme yang dibangun dari sistem kapitalisme Barat, tentu memengaruhi bagaimana menyebarnya gerakan feminisme tersebut ke Indonesia. Berbagai pandangan mengenai gerakan feminisme tentu saja memunculkan perspektif yang berbeda dalam memandang feminisme. Salah satu pandangan mengenai gerakan feminisme yaitu feminisme dalam perspektif Islam. Mahfud, dkk (2015) menyatakan bahwa pemikiran feminis Islam sebenarnya muncul karena adanya pengaruh pemikiran-pemikiran dari luar yang memiliki tujuan tertentu, karena sebelum adanya gerakan feminis muncul, Islam sendiri sudah mengatur kehidupan serta gerak perempuan yang dijelaskan dalam hadis-hadis Rasulullah mengenai bagaimana kehidupan perempuan pada masa itu dan bagaimana interaksi sosialnya. Contoh dari kesamaan hak yang sudah diatur dalam Islam diantaranya, kesamaan dalam hak asal penciptaan, kesamaan dalam hak taklif dan pahala, kesamaan dalam sanksi syariat, serta persamaan dalam hak menggunakan harta dan kepemilikan harta. Lebih dari itu, dalam Islam perempuan dimuliakan

dalam beberapa aspek, baik sebagai ibu dalam keluarga maupun sebagai anak (perempuan) dalam suatu keluarga.

Adanya berbagai gerakan feminisme yang ada, tentu saja tidak hanya menimbulkan dampak positif sesuai dengan tujuan dari feminisme yaitu memperjuangkan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan. Dampak negatif dari adanya gerakan feminisme juga muncul, akibat dari adanya bias gender. Pahlevi, dkk. (2022:109-110) menyatakan bahwa adanya bias gender yang timbul dari gerakan feminisme menyebabkan kemandirian berlebih dari seorang perempuan sehingga tidak membutuhkan laki-laki, membuat kemiskinan pada perempuan yang menimbulkan beban ganda pada perempuan, serta menimbulkan adanya persaingan tidak sehat antara laki-laki dan perempuan dalam dunia kerja.

Beberapa feminis Barat dalam teoretis awal selalu juga berusaha memasukkan gagasan bahwa perempuan juga makhluk yang sama dengan laki-laki yang mempunyai kekuasaan serta hak yang sama. Namun, pada realita kehidupan menunjukkan masih adanya ketimpangan-ketimpangan yang merugikan pihak perempuan. Sependapat dengan dengan pandangan salah satu aliran dalam feminisme yaitu feminis Marxis yang menyatakan bahwa keluarga menjadi salah satu basis dari subordinasi perempuan. Subordinasi dalam hal ini adalah menganggap bahwa perempuan tidak bisa tampil sebagai pemimpin, sehingga laki-laki menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Bagi kaum Marxis, keluarga merupakan basis dominasi yang di dalamnya eksploitasi tenaga kerja oleh laki-laki kepada perempuan yang

disebut konsep kepemilikan. Hal tersebut menyebabkan sumber daya yang diklaim hanya milik laki-laki membuat perempuan disetarakan sebagai pelayan saja yang tidak memiliki sumber daya dan ditempatkan di sektor domestik yaitu mengenai rumah tangga (Soebiantoro dan Harianto, 2015:2).

Fenomena feminisme saat ini masih terasa bahkan gejolaknya masih di depan mata. Sesuai dengan perkembangan zaman yang sangat pesat, beragam problematika perempuan maupun feminisme saat ini sudah tersaji rapi dalam bentuk informasi teks yang diramu menjadi sebuah artikel, jurnal, berita, dan lain-lain. Tidak hanya melalui teks, gerakan penyuaran feminisme serta upaya penyelesaian problematika perempuan disajikan secara apik dalam bentuk audio visual yang mampu memikat masyarakat untuk melihatnya.

Perkembangan teknologi saat ini sangat pesat terutama pada revolusi media sosial sebagai tempat penyebaran informasi dalam bentuk apapun. Media cetak yang awalnya menjadi wadah tersebarnya informasi, sudah tergantikan dengan berbagai macam media sosial. Mulai dalam bentuk teks, gambar, audio, bahkan audio visual. Bukan hanya media cetak yang mulai tergeser posisinya, industri pertelevisian juga mulai bahkan tergeser dengan maraknya *YouTube* saat ini. Bukan tanpa alasan, *YouTube* nyatanya lebih menawarkan berbagai fitur serta pengguna dapat memilih secara bebas siaran yang ingin ditonton. *YouTube* juga menyajikan berbagai informasi yang baru dan beragam

yang mampu menggantikan industri televisi yang siarannya dibatasi hanya beberapa saluran saja.

Macam-macam media sosial menjadi wadah atau tempat yang sangat efektif untuk perkembangan zaman saat ini dalam rangka mendiskusikan, menyuarakan, atau bahkan mengemukakan pendapat apapun seperti halnya terkait perempuan, gender, ketidakadilan gender, bahkan feminisme. Seperti halnya *YouTube*, menjadi salah satu media sosial bentuk audio visual yang menyajikan berbagai macam hiburan, edukasi, politik, serta sosial. *YouTube* menyajikan banyak diskusi ataupun suara-suara terkait perempuan dan feminisme. Banyak pencipta konten *YouTube* khususnya di Indonesia yang sampai saat ini masih membahas atau pernah membahas terkait feminisme, contohnya Najwa Shihab, Gita Savitri Devi, Asumsi, Menjadi Manusia, CXO Media, dan Womantalk.

Indonesia memiliki banyak pencipta konten *YouTube* terkenal dengan masing-masing konten yang disajikannya. Salah satu pencipta konten *YouTube* yang terkenal serta berpengaruh dengan konten-konten yang disajikan adalah Najwa Shihab. Najwa Shihab menjadi pencipta konten di Indonesia yang memiliki 9,11 juta pelanggan. Konten yang disajikan oleh Najwa Shihab pada kanal *YouTube* miliknya beragam topik pembahasan. Salah satunya juga menyajikan konten yang berisi feminisme baik berupa penyuaran feminisme atau bahkan diskusi terkait feminisme dan perempuan.

Najwa Shihab sendiri merupakan jurnalis yang pernah mendapatkan berbagai penghargaan dalam bidang jurnalistik, salah satunya pada tahun 2006 sebagai jurnalis terbaik Metro TV dan masuk ke dalam nominasi *Panasonic Award* kategori pembaca berita terbaik. Najwa Shihab juga pernah ditunjuk oleh Perpustakaan Indonesia menjadi Duta Baca Indonesia selama empat tahun, yakni dari tahun 2016 sampai tahun 2020. Tidak hanya mendapat berbagai penghargaan dalam bidang jurnalistik, Najwa Shihab juga menjadi pembawa acara Mata Najwa di kanal *YouTube* Najwa Shihab yang merupakan acara dengan isi mengenai perbincangan dengan tokoh-tokoh tertentu yang membahas terkait isu-isu yang sedang hangat diperbincangkan. Najwa Shihab dalam kontennya selalu membawakan isu-isu politik, sosial, budaya, pendidikan, feminisme, dan yang lainnya yang memang perlu diperbincangkan dan tentu berpengaruh terhadap semua aspek tersebut.

Salah satu konten yang diunggah oleh Najwa Shihab terkait perempuan dan feminisme adalah seri Catatan Najwa dengan judul *Susahnya Jadi Perempuan*. Najwa Shihab mendatangkan bintang tamu laki-laki, yaitu dr. Tompi, Nadiem Makarim, Arie Kriting, dan Reza Rahadian. Konten tersebut mengambil tema diskusi yang berfokus pada topik atau permasalahan tentang isu-isu perempuan. Konten Najwa Shihab tersebut meskipun diunggah pada tahun lalu, tepatnya tanggal 07 November 2021, isi dari diskusi dalam konten tersebut masih sangat relevan dengan problematika perempuan saat ini. Konten tersebut juga

telah ditonton sebanyak 2.031.084 penonton dan 2.500 lebih komentar positif yang ditinggalkan oleh penonton.

Diskusi yang disajikan Najwa Shihab tersebut, tentunya menampilkan sisi perempuan bagi subjek, objek, bahkan posisi pembaca yang tidak disampaikan secara langsung dan jelas. Seorang pembaca yang kurang teliti dalam memahami serta mendalami diskusi tersebut, akan terjadi kesalahpahaman persepsi mengenai topik yang dibahas. Untuk itu, peneliti akan menguraikan dan menjelaskan makna serta mengaitkan makna dari video tersebut dengan realitas saat ini menggunakan kajian analisis wacana kritis.

Wacana sebuah teks atau video dalam analisis wacana adalah upaya mengungkapkan maksud atau makna tersembunyi dari penulis atau subjek yang mengemukakan pernyataan. Sedangkan, wacana sebuah teks atau video dalam analisis wacana kritis tidak hanya dipahami sebagai studi bahasa. Wacana dalam analisis wacana kritis meskipun menggunakan bahasa dalam teks yang dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis bukan menggambarkan aspek bahasa saja, namun juga menghubungkannya dengan konteks.

Analisis wacana kritis sendiri merupakan metode yang dapat digunakan untuk menganalisis wacana baik secara lisan maupun tulis dengan menggunakan teori-teori yang sesuai dengan tujuan analisisnya. Berkaitan dengan objek video dari *YouTube* Najwa Shihab mengenai perempuan, peneliti memilih menggunakan teori Sara Mills guna

menggali dan menjelaskan bagaimana posisi dari subjek-objek dan posisi pembaca mengenai diskusi tersebut.

Sara Mills yang menjadi salah satu tokoh analisis wacana kritis yang menganut perspektif feminis. Teori Sara Mills sendiri memiliki titik perhatian wacana feminis yang menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan perempuan sebagai pihak yang salah dan marginal dibandingkan dengan pihak laki-laki (Eriyanto, 2011:200). Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti akan melakukan penelitian dengan mengambil judul *Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Acara Catatan Najwa dengan Judul Susahnya Jadi Perempuan*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Salah tafsir pembaca dalam memaknai sebuah wacana atau video.
2. Pentingnya posisi pembaca dalam menyeimbangkan makna dalam sebuah wacana atau video.
3. Perempuan yang menjadi objek penderitaan dalam sebuah wacana atau video.
4. Peran laki-laki yang menjadi subjek dominan dalam sebuah wacana atau video.
5. Diskriminasi gender yang sering ditampilkan dalam sebuah wacana atau video.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah, maka permasalahan dibatasi pada hal-hal sebagai berikut.

1. Subjek penelitian yang digunakan yaitu video dari kanal *YouTube* Najwa Shihab dalam acara Catatan Najwa dengan judul *Susahnya Jadi Perempuan*.
2. Teori analisis wacana kritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Sara Mills.
3. Posisi pembaca yang penting dalam menyeimbangkan makna yang terkandung dalam sebuah wacana atau video.
4. Peran perempuan dan laki-laki dan perempuan yang ditampilkan dalam wacana atau video sebagai subjek-objek yang problematik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan di atas, terdapat permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana posisi subjek-objek pada acara Catatan Najwa dengan judul *Susahnya Jadi Perempuan*?
2. Bagaimana posisi pembaca pada acara Catatan Najwa dengan judul *Susahnya Jadi Perempuan*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, terdapat tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui posisi subjek-objek dan posisi pembaca dalam acara Catatan Najwa dengan judul *Susahnya Jadi Perempuan*. Penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis milik Sara Mills untuk mengetahui bagaimana posisi subjek-objek dan posisi pembaca dalam acara tersebut.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran sebagai berikut.

- a. Menjelaskan posisi subjek-objek pada acara Catatan Najwa dengan judul *Susahnya Jadi Perempuan*.
- b. Menjelaskan posisi pembaca pada acara Catatan Najwa dengan judul *Susahnya Jadi Perempuan*.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis, yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bahwa konstruksi kebahasaan pada wacana yang dibangun di media sosial bisa menjadikan sebuah potret realitas sosial yang ada. Penelitian dengan menggunakan analisis wacana kritis teori Sara Mills ini akan terpotret adanya ketidakadilan gender yang saat ini menjadi isu yang masih menjadi perbincangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi penelitian analisis wacana kritis dengan teori Sara Mills pada bidang yang sama ataupun yang berbeda.
- b. Bagi pembaca serta masyarakat umum, dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai bagaimana sebuah wacana dalam bentuk video atau teks dalam menampilkan perempuan.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di STKIP PGRI Pacitan.

